

PENDIDIKAN KARAKTER: STUDI KASUS PERANAN KELUARGA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK IBU SUNAH DI TANJUNG BENOA

I Gusti Ngurah Santika

**Program Studi PGSD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Dwijendra Denpasar**
Email: ngurahsantika88@gmail.com

I Made Kartika

**Program Studi PPKN, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Dwijendra Denpasar**
Email: madekartika@undwi.ac.id

Ni Wayan Rini Wahyuni

**Program Studi PGSD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Dwijendra Denpasar**
Email: wahyuni88@gmail.com

ABSTRACT

The first education that obtained by a child comes from family. Family is the first and principal institution for a child. As the smallest social institution, family is a society complex miniature. Because of family a child experiences social process. Therefore, family has strategic and fundamental roles in performing or developing child's character. However, there is not all families could carry out their role optimally in forming child's character. Genetic factor, family economic conditions, family integrity, methods of educate children, and the social environment are some factors that not only influence the role of the family in forming character but also it causes the different characters between a child in one family and child in another family. Based on the background above, the researcher focused on the role of the family in forming children' characters of Sunah Mother in Tanjung Benoa. The data collection is done by observation and interviews methods where the results of data processing are presented in descriptive analysis that is arranged systematically. The results of this study indicates that the role of the family in forming children character' of Sunah Mother in Tanjung Benoa does not run optimally as it should, because it is caused by the unbalance of those factors.

Key Word: family, character.

ABSTRAK

Pendidikan yang pertama kali diperoleh seorang anak berawal dari keluarga. Keluarga merupakan institusi pendidikan pertama dan utama bagi seorang anak. Sebagai lembaga sosial terkecil, keluarga merupakan miniatur masyarakat yang kompleks. Karena dimulai dari keluarga lah seorang anak mengalami proses sosialisasi. Dengan demikian, keluarga memiliki peranan yang strategis dan fundamental dalam membentuk serta mengembangkan kepribadian ataupun karakter anak. Tetapi faktanya tidak semua keluarga dapat melaksanakan perannya secara maksimal dalam pembentukan karakter anak. Faktor genetik, kondisi ekonomi keluarga, keutuhan keluarga, metode mendidik anak-anak, dan lingkungan sosial merupakan beberapa faktor yang bukan hanya sekedar mempengaruhi peranan keluarga dalam membentuk karakter tetapi juga menjadi penyebab perbedaan karakter antara satu anak pada satu keluarga dengan anak pada keluarga yang lainnya. Berdasarkan latar belakang di atas, maka akan diteliti Peranan Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Anak-Anak Ibu Sunah di Tanjung Benoa. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dan wawancara dimana hasil pengolahan data disajikan dengan deskriptif analisis yang disusun secara sistematis. Hasil penelitian ini menunjukkan peranan keluarga terhadap pembentukan karakter anak-anak Ibu Sunah di

Tanjung Bena tidak berjalan optimal sebagaimana mestinya, karena disebabkan oleh timpangnya faktor-faktor tersebut.

Kata kunci : keluarga, karakter.

1. PENDAHULUAN.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama dalam sejarah hidup seorang anak sebelum iya benar-benar mulai terjun ke dunia luar. Sebagai lembaga sosial terkecil, keluarga merupakan miniatur masyarakat yang kompleks, karena dimulai dari keluarga anak mencoba untuk bereksperimentasi dengan lingkungannya melalui proses interaksi. Dalam keluarga, seorang anak belajar bersosialisasi dengan memahami, menghayati, dan merasakan segala aspek kehidupan yang termanifestasikan dalam kebudayaannya.

Perlu diketahui, bahwa karakter seseorang anak sudah mulai terbentuk sejak dini. Dalam hal ini peran keluarga tentunya sangatlah berpengaruh dan menentukan bagaimana karakter mereka kelak. Bagi setiap orang dalam keluarga (suami, istri, dan anak-anak) pendidikan karakter berlangsung melalui sebuah proses sosialisasi untuk dapat memahami segala nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakatnya.

Dengan demikian bisa dikatakan pembentukan dan perkembangan karakter seorang anak dipengaruhi oleh perlakuan keluarga terhadapnya. Fundamentalnya peran keluarga dalam proses pendidikan karakter dikarenakan keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dan utama, sehingga interaksi edukasi sesungguhnya paling banyak dilakukan di lingkungan ini.

Oleh karena itulah kemudian keluarga disebut sebagai faktor esensial yang memegang peranan penting dalam pendidikan primer seorang anak. Salah satu pendidikan yang paling strategis di laksanakan di lingkungan keluarga adalah pendidikan karakter dalam hubungannya dengan pembentukan karakter anak. Melalui pendidikan karakter dalam keluarga, mereka berharap anak-anaknya kelak memiliki karakter baik dan tangguh yang sungguh-sungguh mampu

menghadapi segala perubahan maupun tantangan zaman.

Setiap orang tua tentunya selalu mendambakan anaknya menjadi sosok yang mandiri terutama dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya misalnya, masalah finansial. Selain itu, orang tua juga menghendaki anak-anaknya untuk bertanggung jawab terhadap segala keputusan yang diambilnya. Dalam kehidupan sosial orang tua berharap agar mereka memiliki simpati dan empati yang tinggi terhadap orang lain dalam kehidupan sosialnya. Tidak kalah pentingnya ialah pendidikan keluarga mampu membekali anak-anak untuk pandai bergaul dengan lingkungan sekitar, sehingga tidak terkena pengaruh buruk dari teman-temannya.

Jauh berbanding terbalik dengan kondisi anak-anak Ibu Sunah di Tanjung Benoa yang dalam kesehariannya di lingkungan masyarakatnya menunjukkan pola perilaku yang menyimpang terhadap nilai-nilai atau norma-norma yang biasa berlaku. Meskipun dari segi umurnya, putera-putera Ibu Sunah bukan lagi anak-anak, melainkan semuanya sudah dewasa tetapi perilaku kurang baik masih terus-menerus dilakukan dan diulangi sampai sekarang. Beberapa karakter buruk yang ditunjukkan oleh anak-anak Ibu Sunah, seperti tidak menghargai orang tuanya, tidak mandiri atau masih bergantung pada orang tua baik dalam memenuhi finansial maupun kebutuhan hidup yang lainnya. Ketergantungan mereka dalam bidang finansial tentunya menjadi aneh karena sejatinya semua anak-anak Ibu Sunah sudah bekerja dan berpenghasilan.

Selain itu, anak-anak Ibu Sunah juga kurang memiliki simpati dan empati kepada orang lain. Mereka menunjukkan ketidakpedulian terhadap kondisi orang lain. Sikap acuh tak acuh itu begitu kental dan menonjol mereka tunjukkan kepada tetangganya, bahkan sikap buruk itupun berlaku juga untuk saudaranya sendiri. Bersamaan dengan hal tersebut, mereka juga kurang bergaul dengan lingkungan

sekitarnya terutama sekali yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial. Terlebih lagi, anak-anak Ibu Sunah tidak memiliki orientasi maupun standar penilaian dalam pergaulannya sehari-hari. Oleh karena itulah yang menyebabkan mereka meniru perilaku-perilaku tidak baik dari teman pergaulannya.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai Peranan Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Anak-Anak Ibu Sunah di Tanjung Benoa. Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana peranan keluarga terhadap pembentukan karakter anak-anak Ibu Sunah? Dan faktor apa saja yang mempengaruhi pembentukan karakter anak-anak Ibu Sunah? Berkaitan dengan uraian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk mengetahui peranan keluarga terhadap pembentukan karakter anak-anak Ibu Sunah. Dan ingin mengetahui faktor apa saja yang ikut mempengaruhi pembentukan karakter anak-anak Ibu Sunah.

Proses pendidikan karakter dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Atas dasar ini, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun semua warga masyarakat secara keseluruhan.

Namun, sebelum kita membahas karakter lebih jauh, ada baiknya definisi dari kata tersebut dipaparkan. Ditinjau dari sudut bahasa, kata karakter secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, "Karaso", berarti cetak biru, format dasar, sidik (Koesoema, 2010;90). Sedangkan kata karakter dalam bahasa Latinnya ialah "karakter", "kharassein", "kharax", sedangkan dalam bahasa Inggris "character" dan bahasa Indonesia "karakter" yang berarti membuat tajam.

Karakter atau watak adalah sifat batin yang memengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya. Karakter dapat diartikan sama dengan akhlak, sehingga karakter identik dengan akhlak. Begitu juga dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008;623), karakter mempunyai arti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain

Dengan demikian, karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang serta nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Secara umum karakter dikaitkan dengan sifat khas atau istimewa, atau pola tingkah laku seseorang yang membedakannya dengan orang lain (Gunawan, 2012;39).

Sehingga bisa dikatakan, bahwa manusia memiliki karakter yang unik. Dikatakan unik, karena sebenarnya tidak ada satu pun manusia di bumi ini yang sama karakternya, sekalipun mereka terlahir serupa/kembar. Oleh karena itu dapat disimpulkan, bahwa karakter setiap orang berbeda-beda dan unik antara satu dengan yang lainnya. Jadi, karakter adalah nilai-nilai yang khas, baik watak, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan dipergunakan sebagai cara pandang, berpikir, bersikap, berucap dan bertingkah laku dalam kehidupannya sehari-hari. Sehingga, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang, dimana seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) jika tingkah lakunya

sesuai dengan kaidah moral (Suyanto, 2010;39).

Dari karakter yang ada pada diri manusia, terdapat nilai-nilai karakter berdasarkan budaya dan bangsa seperti religius, bertanggungjawab, jujur, kerja keras, toleransi, disiplin, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Karakter yang baik mencakup kepedulian dan tindakan berdasarkan nilai etika, serta meliputi aspek kognitif, emosional, dan perilaku dari kehidupan moral. Dengan demikian, orang yang berkarakter merespons situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, ikhlas, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain (Mulyasa, 2011;3).

Sedangkan unsur-unsur yang bisa digunakan untuk mengetahui bagaimana karakter seseorang sebenarnya, yaitu dari sikap, emosi, kepercayaan, kebiasaan dan kemauan, konsepsi diri (*self-conception*). Unsur-unsur itulah yang bisa kita pakai sebagai pijakan dalam menilai karakter seseorang di masyarakat. Menurut Siti Azisah (2014;51), karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitude*), tingkah laku, (*behavior*), motivasi (*motivation*) dan keterampilan (*skills*).

Menyinggung mengenai karakter, terutama masalah pembentukannya, maka erat sekali kaitannya dengan keluarga. Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang di dalamnya terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Dalam keluarga terjadi interaksi antara anggota anggota yang menjadi sarana sosialisasi bagi anak-anak mereka (Azisah, 2014;51). Melalui interaksi itulah yang kemudian ikut serta membentuk dan juga mengembangkan kepribadian atau karakter anak. Keluarga

memiliki peranan yang cukup strategis dan fundamental dalam membentuk atau mengembangkan kepribadian/karakter anak.

Ungkapan tersebut selaras sekali dengan tempat di mana seorang anak bertumbuh dan berkembang untuk pertama kalinya adalah keluarga. Pendidikan pertama kali diperoleh anak berawal dari keluarga. Dengan demikian, proses pembentukan kepribadian dan karakter anak berawal dari keluarga. Ada beberapa faktor yang memungkinkan peranan tersebut terjadi secara maksimal. Faktor-laktor yang dimaksud dalam hal ini adalah perkembangan kepribadian anak yang berlangsung secara kontinu atau berkelanjutan, ikatan emosional orang tua-anak yang begitu kuat, dan interaksi orang tua dengan anak yang berlangsung relatif tetap.

Mengenal lebih mendalam lagi mengenai faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian, maka secara garis besarnya dapat dikerucutkan menjadi dua faktor utama. Faktor pertama adalah faktor internal, yaitu biologis (bawaan) dan kedua, faktor eksternal, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Faktor-faktor ini saling berkaitan dan mendukung satu sama lainnya dalam membentuk kepribadian seorang anak. Namun dari semua faktor di atas keluarga adalah faktor yang paling utama karena dari sinilah semua berawal. Orang tua memiliki peranan yang sangat besar dalam proses tumbuh kembang anak sejak dalam kandungannya dan juga pembentukan kepribadian seorang anak. Di sini peran orang tua dalam mendidik anak sangat penting. Proses pembentukan kepribadian yang diperankan keluarga tidak mungkin bisa dilepaskan dari fungsi keluarga itu sendiri.

Bagi kebanyakan anak lingkungan keluarga merupakan lingkungan inti yang dominan mempengaruhi perkembangan anak setelah itu barulah sekolah dan baru kemudian masyarakatnya. Keluarga dapat

dipandang sebagai lingkungan dini yang dibangun oleh orang tua dan orang-orang terdekat. Setiap keluarga selalu berbeda dengan keluarga lainnya, dalam hal ini yang berbeda misalnya, biologis anak, keutuhan keluarga, cara mendidik anak, kondisi ekonomi keluarga, lingkungan sosial.

Perlu dipahami, bahwa setiap keluarga memiliki sejarah perjuangan, nilai-nilai, dan kebiasaan yang turun temurun yang secara tidak sadar akan ikut membentuk dan mewarnai karakter anak. Pengaruh keluarga amat besar dalam pembentukan pondasi kepribadian anak. Berhasil atau gagalnya anak kelak tergantung dari bagaimana keluarga mendidik anaknya. Keluarga yang gagal membentuk kepribadian anak biasanya adalah keluarga yang penuh dengan konflik atau tidak bahagia. Tugas berat para orang tua adalah meyakinkan fungsi keluarga mereka benar-benar berjalan dengan aman, nyaman bagi anak-anak mereka. Rumah adalah surga bagi anak, dimana mereka dapat menjadi cerdas, bukan hanya secara intelektual tetapi juga cerdas secara moral. Untuk itu, tentu saja kebutuhan anak harus tercukupi lahir dan batinnya.

Faktor fundamental penentu bagi perkembangan anak, baik fisik maupun mental adalah peran orang tua, terutama peran seorang ibu, karena ibu adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anak yang dilahirkan sampai dia dewasa. Dalam proses pembentukan pengetahuan, melalui berbagai macam pola asuh yang dipraktikkan oleh seorang ibu sebagai pendidik pertama sangatlah penting bagi mereka. Pendidikan karakter di dalam keluarga begitu berperan/berpengaruh dalam membentuk dan mengembangkan watak, kepribadian, nilai-nilai budaya, nilai-nilai keagamaan, moral, serta ketrampilan sederhana. Menurut Freud kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini ini akan membentuk pribadi yang bermasalah dimasa

dewasanya kelak (Muslich, 2011;36).

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membentuk karakter anak, yaitu pembiasaan tingkah laku sopan, kesadaran terhadap kebersihan, kerapian, dan ketertiban, serta pembiasaan untuk berlaku jujur dan bersikap disiplin. Dari beberapa hal tersebut dapatlah disimpulkan, bahwa pembentukan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh orang tua untuk mempengaruhi karakter anak. Orang tua membantu membentuk dan mengembangkan karakter anak dengan memberikan keteladanan, cara berbicara atau menyampaikan sesuatu yang baik, toleransi, dan hal yang terkait lainnya.

Secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun, atau mungkin hingga sekitar lima tahun, kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh, sehingga pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga. Dari mereka itulah, pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun. Pondasi tersebut adalah kepercayaan tertentu dan konsep diri. Jika sejak kecil kedua orang tua selalu bertengkar lalu bercerai, maka seorang anak bisa mengambil kesimpulan sendiri, bahwa perkawinan itu merupakan sebuah penderitaan.

Kondisi inilah yang kemudian bisa dibilang menjadi pemicu dan juga membuat anak menjadi murung, sedih yang berkepanjangan serta malu karena orang tuanya telah bercerai dan yang paling parah bisa membuat mereka melakukan hal-hal negatif seperti mulai mencoba rokok, narkoba dan minuman keras. Hal inilah yang pada akhirnya bisa membuat anak kehilangan pegangan serta panutan dalam masa transisi menuju kedewasaan.

Konflik diantara orang tua yang berakhir dengan perceraian dalam rumah

tangga sangat berpengaruh besar pada mental seorang anak. Hal inilah yang mengakibatkan seorang anak mengalami konflik batin. Hal ini juga merusak jiwa anak secara perlahan-lahan dan membuat mereka menjadi susah untuk diatur, tidak disiplin, dan brutal. Mereka juga bisa dibilang menjadi pemicu dari kenakalan ataupun kerusuhan, karena mereka ingin mencari simpati dari teman-temannya. Hal itu dilakukan untuk mencari simpati di jalanan, karena tidak mendapatkan perhatian dari orang tuanya.

Tetapi, bilamana kedua orang tua selalu menunjukkan perasaan saling menghormati dengan bentuk komunikasi yang akrab maka kemungkinan anak akan menyimpulkan pernikahan itu indah. Semua ini akan berdampak ketika sudah tumbuh dewasa. Selanjutnya, semua pengalaman hidup yang berasal dari lingkungan kerabat, sekolah, televisi, internet, buku, majalah, dan berbagai sumber lainnya menambah pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang semakin besar untuk dapat menganalisis dan menalar objek luar. Mulai dari sinilah, peran pikiran sadar (*conscious*) menjadi semakin dominan. Seiring perjalanan waktu, maka penyaringan terhadap informasi yang masuk melalui pikiran sadar menjadi lebih ketat sehingga tidak sembarang informasi yang masuk melalui panca indera dapat mudah dan langsung diterima oleh pikiran bawah sadar.

Semakin banyak informasi yang diterima dan semakin matang sistem kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk, maka semakin jelas tindakan, kebiasaan, dan karakter unik dari masing-masing individu. Dengan kata lain, setiap individu akhirnya memiliki sistem kepercayaan (*belief system*), citra diri (*self-image*), dan kebiasaan (*habit*) yang unik. Jika sistem kepercayaannya benar dan selaras, karakternya baik, dan konsep dirinya bagus, maka kehidupannya akan terus baik dan semakin membahagiakan.

Sebaliknya, jika sistem kepercayaannya tidak selaras, karakternya tidak baik, dan konsep dirinya buruk maka kehidupannya akan dipenuhi banyak permasalahan dan penderitaan.

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran, karena pikiran yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikirnya yang bisa mempengaruhi perilakunya. Dengan demikian, bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa (Samani dan Hariyanto. 2011;43).

Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa peran serta orang tua dan semua anggota keluarga dirumah sangat penting sekali untuk membentuk karakter yang baik sejak dini. Keluarga adalah sebagai tempat pembentukan karakter masing-masing anggotanya, terkhusus bagi anak-anak yang masih memerlukan bimbingan dan pengasuhan orang tuanya. Masalah yang sekarang sering dijadikan alasan penyebab orang tua tidak mampu memberikan pendidikan (karakter) bagi si anak adalah kondisi sosial ekonomi keluarga yang serba terbelakang.

Bagaimana mungkin bisa orang tua memberikan pendidikan kepada anak-anaknya kalau kondisi ekonomi keluarganya serba kekurangan. Tidak mungkin orang tua punya waktu yang cukup untuk mendidik anaknya dengan nilai-nilai karakter yang baik. Karena sehari-hari aktivitasnya dihabiskan hanya untuk mencari nafkah guna menyambung hidup mereka. Jarak dan waktu yang memisahkan orang tua dengan anaknya secara tidak disadari telah membuat sekat di antara mereka.

Selain itu, faktor lingkungan sangat berpengaruh bagi perkembangan karakter anak. Bila anak berada pada lingkungan yang baik maka akan dapat memberikan pengaruh yang baik pula bagi perkembangan karakter anak, dan begitu juga sebaliknya lingkungan yang tidak baik juga dapat memberikan pengaruh yang buruk bagi perkembangan karakter anak.

Manusia sebagai makhluk sosial pasti akan selalu bersentuhan dengan lingkungan sekitar. Lingkungan inilah yang secara langsung/tidak langsung dapat ikut mempengaruhi karakter/sifat seseorang. Lingkungan menyediakan stimulus terhadap individu sedangkan individu memberikan respon terhadap lingkungan yang ada di dalam alam sekitar. Segala kondisi yang berada di dalam dan di luar individu baik fisiologis, psikologis, maupun sosial kultural akan mempengaruhi tingkah individu ke arah yang benar.

Dengan demikian, lingkungan berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung pada pembentukan karakter anak. Sebagai makhluk sosial, sejak dini memang sebaiknya anak kita kenalkan pada lingkungan masyarakat. Nah, karakter tiap-tiap kelompok masyarakat itu sendiri berbeda-beda, pasti ada yang baik dan ada yang buruk. Bilamana anak terlanjur berbaur dengan lingkungan yang buruk, maka tabiatnya pun kemungkinan menjadi buruk. Begitu sebaiknya, bahwa bila anak berada di lingkungan yang baik, maka karakter mereka pun menjadi baik.

Bagaimanapun pola orang tua dalam mendidik juga berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Pola asuh orang tua menjadi hal yang berpengaruh dalam pembentukan kepribadian atau karakter anak. Ketika pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak tepat maka karakter yang terbentuk akan baik. Ada empat macam pola asuh orang tua, diantaranya: pola asuh otoriter, pola asuh

otoritatif, pola asuh penelantar, dan pola asuh permisif.

Pola asuh otoriter. Dalam pola asuh ini orang tua mengatur semua tingkah laku, mengambil keputusan, dan cara berpikir anak. Nah disini orang tua memiliki kendali penuh terhadap segala aspek kehidupan anak. Bahkan dalam menyelesaikan keinginannya orang tua cenderung memerintah, memaksa, memberi ancaman, dan memberikan hukuman.

Penerapan pola otoriter ini menjadikan anak-anak memiliki sifat yang cenderung tertutup, pendiam, kesulitan berinteraksi sosial dan menarik diri dari kehidupan sosial, disamping itu anak juga menjadi penakut, mudah tersinggung, pemurung, mudah stres, anak juga menjadi suka menentang, suka memberontak, dan melawan aturan. Karena orang tua hanya memandang satu arah saja tanpa mau memberikan kesempatan berpendapat pada anak.

Pola asuh otoritatif. Dalam penerapan pola asuh ini orang tua lebih mendorong anak untuk bersikap mandiri, namun orang tua juga masih memberikan kontrol terhadap perilaku anak dan pembawaan orang tua juga lebih hangat dalam menanamkan nilai-nilai yang berlaku. Disamping itu orang tua juga menjelaskan dampak positif dan negatif atas perilaku anak. Penerapan pola otoritatif yang hangat menjadikan anak tumbuh dengan sikap yang bersahabat, anak yang percaya diri, tanggung jawab, kooperatif, mampu mengontrol diri, anak juga memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

Pola asuh penelantar. Pada pola asuh ini orang tua cenderung tidak ikut terlibat terhadap kehidupan sang anak. Orang tua tidak peduli dan tidak memberikan kasih sayang pemenuhan kebutuhan fisik dalam mengasuh anak.

Pola asuh permisif. Dalam penerapan pola ini orang tua memberikan kebebasan yang besar terhadap keinginan anak dan memberikan batasan-batasan

yang sedikit. Orang tua masih mengontrol anak dalam berperilaku akan tetapi sangatlah kecil, dan ketika anak melakukan kesalahan orang tua cenderung tidak menegurnya.

Pola ini memberikan dampak anak membentuk karakter yang manja, agresif, tidak patuh, aku menang sendiri, dan anak kurang percaya diri, kurang dalam mengontrol diri, dan matang dalam secara sosial. Disamping itu anak juga menginginkan semua yang menjadi keinginannya dapat dikabulkan.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan peneliti menggunakan metode deskriptif dan melalui pendekatan kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya dan dideskripsikan dalam bentuk narasi dianalisis dengan teknik pengolahan secara kualitatif, yakni dengan membandingkan data yang diperoleh di lapangan dan data kepustakaan.

Selanjutnya dari hasil pengolahan ini disajikan dengan analisis deskriptif, disusun secara sistematis, setelah data dianalisis maka diperoleh suatu simpulan umum sehubungan dengan permasalahan dalam penulisan ini dan pelaksanaannya dalam praktik.

3. HASIL PENELITIAN.

Keluarga merupakan satu salah satu lembaga pendidikan yang memiliki peranan yang penting dalam membantu pembentukan dan perkembangan karakter seorang anak. Mengingat bahwa karakter seorang anak sebagian besar berasal dari keluarga. Maka keluarga berpotensi membentuk, memupuk, mengarahkan, dan mengembangkan karakter anak. Pola didik dan prinsip-prinsip pendidikan yang

diterapkan orang tua terhadap anak-anaknya, seperti keteladanan diri, kebersamaan merealisasikan nilai-nilai moral, sikap demokratis, dan terbuka, serta kemampuan menghayati kehidupan, dan menentukan apresiasi anak terhadap nilai-nilai disiplin diri yang ditanamkan.

Menilik peranan keluarga Ibu Sunah dalam melaksanakan pendidikan untuk membentuk karakter anak— anaknya tampaknya tidak berjalan secara optimal. Institusi keluarga Ibu Sunah tidak berfungsi sebagai tempat bagi anak-anaknya untuk mengenal berbagai macam kebaikan. Padahal keluarga, sudah seharusnya mampu memfasilitasi anak-anak untuk bereksperimentasi dengan memanfaatkan tradisi yang ada untuk memperkenalkan secara langsung berbagai kebajikan kepada mereka melalui keteladanan, petuah, cerita atau dongeng dan kebiasaan setiap hari secara intensif.

Faktanya anak-anak Ibu Sunah tidak mampu mengandalkan keluarganya sebagai sumber atau tulang punggung pendidikan karakter baginya. Dengan demikian, dapatlah dikatakan, bahwa keluarga Ibu Sunah telah gagal berperan dalam membekali anak-anaknya untuk mempersiapkan pembentukan maupun perkembangan karakternya kelak di kehidupan masyarakat. Peranan keluarga yang dimaksudkan dalam hal ini adalah orang tuanya, yakni Ibu Sunah sendiri. Mengingat beliaulah yang kini bertugas menjadi kepala rumah tangga pasca perceraian dengan suaminya.

Dalam keluarga Sunah, terlihat jelas, bahwa anak-anaknya tidaklah mendapatkan pelayanan pendidikan layak dalam bentuk tuntutan-tuntutan untuk mengembangkan sikap dan perilaku baik secara maksimal. Padahal peranan utama keluarga dalam hal pembentukan karakter anak adalah teramat sangat fundamental. Pendidikan karakter secara sederhana dalam hal ini adalah untuk menuntun dan mengarahkan sikap maupun perilaku

anak-anak menuju kebaikan (sesuai nilai hidup).

Dalam keluarga ibu Sunah, anak-anaknya tidak memperoleh pengalaman hidup yang utuh dan komperhensif sejak perkembangan pertamanya, yaitu pada masa-masa pembentukan karakternya. Anak-anak Ibu Sunah tidak mengalami rangkain sistem penanaman nilai-nilai karakter, meliputi aspek pengetahuan, kesadaran, dan kemauan untuk melakukan nilai-nilai kebaikan. Padahal sistem penanaman nilai karakter tersebut seharusnya di laksanakan secara berkelanjutan dan terus menerus sampai muncul pembiasaan pada sikap dan perilaku anak sesuai nilai ataupun norma yang berlaku di masyarakat.

Hal ini juga mengandung maksud agar karakter dari setiap anak dapat dikembangkan melalui pembiasaan yang diterapkan kepada anak mulai dini di dalam keluarga diharapkan dapat memberikan mereka pedoman dan arah dalam bersikap maupun berperilaku.

Berikut ini merupakan beberapa faktor penyebab kegagalan keluarga Ibu Sunah dalam pembentukan karakter anak-anaknya:

A. Faktor Genetik

Perlu diketahui, bahwa sifat dan sikap anak-anak Ibu Sunah diwarisi dari orang tuanya, yaitu sangat didominasi faktor genetik bapaknya. Oleh karena dominannya faktor genetik dari bapak Sahnam inilah mengapa anak-anak Ibu Sunah sulit dibentuk karakternya menjadi manusia yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sunah, bahwa dapatlah diketahui karakter dari Bapak Sahnam adalah tidak baik. Beberapa karakter buruk dari Bapak Sahnam ini misalnya suka berbohong, emosinya labil, suka marah, kasar, sering menggunakan kekerasan dalam menyelesaikan masalah, sombong, arogan, tidak menghormati istri, suka bermain serong dengan perempuan lainnya

(selingkuh), dan sederet karakter buruk lainnya. Karakter buruk itulah kemudian diwarisi anak-anaknya Ibu Sunah, yang bisa kita lihat dari sikap dan perilakunya sehari-hari dalam lingkungan tempat tinggalnya.

B. Faktor Keutuhan Keluarga.

Status sosial Ibu Sunah adalah seorang janda dengan empat orang putranya. Dengan demikian, bolehlah dikatakan, bahwa keluarganya sudah tidak utuh lagi layaknya seperti keluarga yang lainnya. Berdasarkan informasi langsung dari Ibu Sunah, bahwa sejak awal pernikahannya dengan suaminya, kehidupan rumah tangganya sering dilanda ketidak harmonisan. Pertengkaran/keributan mewarnai perjalanan keluarganya. Hampir setiap hari, anak-anaknya Ibu Sunah menyaksikan perkecokan atau konflik mereka.

Mengingat psikogis Bapak Sahnam adalah sangat emosional, maka sering kali ketidakharmonisan rumah tangga Ibu Sunah juga diiringi dengan kekerasan fisik. Kekerasan pun bagi mereka telah menjadi tontonan biasa dalam keluarganya.

Karena seringnya anak-anak melihat perlakuan tidak hormat ayahnya kepada ibunya rupanya berpegaruh juga terhadap sikap yang ditunjukkan anak-anak ke ibunya. Normalnya mungkin bila seorang anak melihat ayahnya menganiyaya ibunya akan melahirkan perasaan iba. Maka ini malah sebaliknya. Anehnya lagi bahwa anak-anaknya sama sekali tidak pernah mau mendengarkan nasihat baik dari ibunya apalagi mau melakukannya. Beda halnya ketika yang berbicara adalah ayahnya, maka anak-anak ini tidak membutuhkan waktu yang lama untuk mencernanya dan langsung menurutinya, meskipun itu kurang baik. Mungkin hal ini terjadi karena anak-anak Ibu Sunah mengidolakan sosok bapaknya.

Rupanya secara tidak disadar mereka terpengaruh karakternya dengan apa yang dilihat dan ditonton selama ini, terutama tentang ketidak harmonisan keluarganya. Dengan demikian, anak-anak itu tumbuh dan berkembang dalam keluarga yang penuh konflik. Jelas konflik dalam keluarganya itu berpengaruh terhadap karakter anak-anak Ibu Sunah.

Bisa kita perhatikan dan amati secara mendalam dari kesehariannya, bahwa anak-anak tersebut menunjukkan sikap dan perilaku yang tidak jauh dari apa yang mereka lihat dalam keluarganya. Misalnya saja dalam menyelesaikan permasalahan yang mereka jumpai dalam kehidupannya lebih sering atau bisa dibilang selalu menggunakan emosinya secara berlebihan. Anak-anak tersebut lebih senang memakai cara konfrontatif untuk mendestruksi atau menyelesaikan masalah daripada melalui cara yang damai.

Anak-anak juga suka berkonflik dengan orang lain atau pun membuat masalah dimanapun mereka berada, bahkan Ibu Sunah sampai berkali-kali harus meminta maaf kepada orang lain akibat kesalahan dari perbuatan anaknya tersebut. Anak-anaknya pun jarang berada di rumah karena mereka jauh lebih suka di jalanan ikut teman-temannya mencari hiburan misalnya ikut menonton balapan liar atau sekedar kelayapan tengah malam tidak jelas arahnya. Sikap dan perilaku seperti itulah yang konsisten setiap hari mereka lakukan berulang-ulang. Tentunya berbagai kebiasaan buruk seperti ini sangat sulit untuk dihilangkan dalam waktu singkat.

C. Kondisi Ekonomi Keluarga.

Secara ekonomi keluarga Ibu Sunah bukanlah dari kalangan yang berada. Terlebih lagi pasca perceraian dengan suaminya, maka beban dan tanggung jawab kepala keluarga otomatis beralih kepadanya. Guna menghidupi

dan mencukupi kebutuhan ke empat putranya bukanlah perkara gampang. Untuk itulah, Ibu Sunah bekerja keras membanting tulang mulai matahari belum terbit sampai terbenam masih saja mengambil pekerjaan dengan harapan segala kebutuhan anaknya tercukupi.

Berbagai profesi pun ditekuni untuk mengais rezeki, mulai dari mencari rumput laut, mencari bulu babi, tukang pijat tamu di pantai (masage), membantu tetangganya menunggu warung, dan menjarit canang (sarana sembahyang umat Hindu). Semua pekerjaan tersebut diambilnya dalam satu hari.

Pasca bercerai, Ibu Sunah ingin membuktikan pada mantan Suaminya bahwa ia dengan ke empat anaknya bisa hidup tanpa bantuan dari siapapun. Dengan sibuknya Ibu Sunah mencari nafkah untuk anak-anaknya otomatis waktu kebersamaan dalam keluarga tidak ada. Dengan demikian waktu untuk berkomunikasi bertukar pikiran sekaligus sebagai sarana bagi orang tua untuk menanamkan nilai-nilai kebajikan kepada anaknya tidak terjadi.

Dengan demikian, tidak terlaksana peran Ibu Sunah sebagai orang tua untuk membimbing dan mengarahkan anak-anaknya agar mematuhi norma-norma yang berlaku di masyarakat. Maka lingkunganlah kemudian yang lebih berperan dalam proses pembentukan karakter anak-anak Ibu Sunah dibandingkan dengan keluarganya. Secara tidak langsung, lingkunganlah yang lebih dominan mempengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku anak-anak Ibu Sunah.

D. Lingkungan.

Terlalu sibuknya Ibu Sunah dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup anak-anaknya secara tidak langsung mengurangi waktunya dalam rangka interaksi edukasi di

antara mereka. Peran primer keluarga dalam memberikan dan menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anak-anaknya tergeser dan tergantikan oleh sibuknya aktivitas Ibu Sunah dalam mencukupi segala keperluan mereka. Bergesernya fungsi primer keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak-anak sebenarnya secara tidak langsung Ibu Sunah telah mendelegasikan kewajiban mendidik mereka kepada lingkungan. Adapun problematikanya kemudian, bahwa anak-anak Ibu Sunah tidak memiliki pegangan nilai sama sekali sebagai bekal dalam mengarungi pergaulan di masyarakat. Terlebih lagi, mereka tidak mendapat pendampingan yang cukup dari orang tuanya.

Karena itulah anak-anak Ibu Sunah gampang sekali meniru hal-hal yang kurang baik dari lingkungannya. Apalagi lingkungan tempat tinggal keluarga Ibu Sunah banyak sekali anak-anak kelakuannya menyimpang, bahkan sudah menjujurus kepada tindakan kriminal. Tidak heran kemudian anak-anak Ibu Sunah berungkal tersangkut masalah, misalnya pencurian uang (ikut menunggu temannya mencuri uang tetangganya). Karena kurangnya bekal pengalaman hidup yang diajarkan ibunya membuat anak-anak tersebut tidak mempunyai karakter yang cukup untuk menangkal bujuk rayuan dari teman-temannya untuk melakukan perbuatan menyimpang dari norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Dengan demikian, lingkungan sangat berpengaruh terhadap tabiat buruk dari anak-anak Ibu Sunah. Seakan-akan kontrol orang tua terhadap anak-anaknya telah pudar. Nilai-nilai yang kurang diterima di masyarakat justru menjadi prinsip dan sudah terlanjur membentuk karakter mereka. Fakta menunjukkan, bahwa anak-anak Ibu

Sunah lebih mau melakukan saran dari teman-temannya daripada mendengarkan nasihat orang tuanya. Tanpa disadari, bahwa anak-anak lebih memposisikan teman-temannya (lingkungannya) lebih tinggi daripada ibunya sendiri.

E. Gaya Mendidik.

Model pendidikan yang dipraktikkan dalam keluarga Ibu Sunah terhadap anak-anaknya adalah bebas tanpa batas. Hal tersebut sejalan dengan sempitnya ruang dan waktu yang dimiliki Ibu Sunah untuk mendidik karakter anak-anaknya. Rasa jengah agar anaknya merasa berkecukupan, telah membuatnya tidak sadar, bahwa memanjakan anak-anaknya secara berlebihan akan menjatuhkannya kelak. Disinilah anak-anak tampak tidak menghargai kerja keras Ibu Sunah. Karena segala keinginannya terpenuhi, maka mereka beranggapan bahwa kehidupan itu gampang. Mereka tidak pernah berpikir bahwa hidup ini penuh dengan perjuangan. Anak-anak Ibu Sunah tidak mampu memprediksi masa depan. Mereka lemah dalam berpikir futuristik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pendidikan pertama dan utama anak yang biasanya diperoleh pertama kali dalam keluarga tidak diperoleh anak-anak Ibu Sunah. Keluarga Ibu Sunah tidak berperan sebagaimana mestinya dalam rangka mendidik/membekali anak-anaknya dengan nilai-nilai kebaikan. Bergesernya fungsi primer keluarga Ibu Sunah dalam mendidik dan membentuk karakter anak-anaknya otomatis diambil alih oleh lingkungan masyarakatnya.
2. Di samping karena pasifnya peran keluarga juga ada beberapa faktor lainnya yang ikut serta membentuk karakter anak-anak Ibu Sunah,

sehingga berperilaku buruk di masyarakat. Adapun faktor-faktor yang berperan serta dalam membentuk karakter anak-anak Ibu Sunah, yaitu.

- a. Genetik.
- b. Keutuhan keluarga.
- c. Kondisi ekonomi keluarga.
- d. Lingkungan.
- e. Gaya mendidik.

Saran

Berdasarkan simpulan penelitian dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Kepada Ibu Sunah dan orang tua lainnya. Perlu disadari bahwa peran pendidikan orang tua dalam keluargasebaiknyalebih ditingkatkan lagi, sehingga pembentukan dan perkembangan karakter anak sebagai warga masyarakat yang paham dengan nilai-nilai kebaikan/kebajikan bisa berkembang secara optimal atau maksimal, dengan harapan anak tidak mengalami lepas kontrol atau kendali ketika berhadapan dengan situasi, kondisi, dan tekanan kurang menguntungkan yang datang dari lingkungannya.
2. Kepada pemerintah, diharapkan juga ikut serta memperhatikan proses pendidikan dalam keluarga dengan jalan lebih banyak menyelenggarakan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang sifatnya mendukung, menambah wawasan, dan keterampilan orang tua dalam mendidik anaknya di lingkungan keluarga.
3. Kepada pembaca pada umumnya, diharapkan tidak memorduakan atau menyepelekan pendidikan keluarga, karena dari segi

waktunya pada umumnya pendidikan karakter itu berlangsung paling lama dalam keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan, H, 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Alfabeta. Bandung.
- Mulyasa, 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Suyanto, 2010. *Pendidikan Karakter*. Rineka. Jakarta.
- Azisah, Siti, 2014. *Guru dan Pengembangan Kurikulum Berkarakter*. Alauddin University Press. Makasar.
- Muslich, Masnun, 2011. *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta. Edisi Ke-IV.
- Koesoema A , Doni 2010, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Grasindo. Jakarta.
- Samani dan Hariyanto, 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta. Bandung.